

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN GURU

Mujito
SDN Gili Ketapang II
Mujito123@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah nyata keteladanan guru di sekolah dalam membimbing anak didiknya agar menjadi anak yang berkarakter seperti yang diharapkan pada tujuan Pendidikan Nasional kita yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam artikel ini disajikan langkah konkrit, contoh-contoh kegiatan kegiatan pendidikan karakter serta perilaku guru, kepala sekolah dan semua warga sekolah yang diimplementasikan dalam keteladanan dalam bertuturkata, bertidak serta perilaku dalam keseharian di sekolah dan terintegrasi dalam pembelajaran. Harapan dalam penulisan ini adalah agar dapat memberikan pegangan bagi penyelenggara pendidikan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah

Kata Kunci: *pendidikan karakter, keteladanan guru, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Anak Usia Sekolah dasar merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak didiknya demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang. Di sekolah, para guru pada wajib menunjukkan teladan kepada siswa, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan. mengungkapkan

Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik,

mengerjakan shalat yang benar. Keteladan yang disengaja ialah keteladan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal (Rulyansah & Hasanah, 2018).

Selanjutnya pada Perpres No.87 Tahun 2017 tentang PPK mendefinisikan PPK sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1).

Harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga ini perlu menjadi dimensi dalam setiap program dan kegiatan di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebaikan agar individu tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan moral. Dalam Perpres dijelaskan bahwa fokus PPK adalah nilai-nilai Pancasila. “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Pasal 3)

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan

harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu

Bertolak dari beberapa penjelasan tersebut di atas maka lembaga pendidikan khususnya sekolah harus mampu mengimplementasikan PPK melalui pembelajaran dan keteladanan agar amanat pendidikan dapat tercapai yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODE

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

- (1) **Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran** dalam mengintegrasikan dengan mata pelajaran Satuan pendidikan dalam hal ini guru wajib Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, hal ini guru harus mampu mencermati Kompetensi Dasar yang ada, kemudian dikembangkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dan dibuatkan tujuan pembelajaran yang memuat karakter sesuai dengan Kompetensi yang diminta.
- (2) **Integrasi dalam Muatan Lokal** : Satuan Pendidikan sesuai dengan kondisi daerah mengembangkan kompetensi muatan lokal dengan mengacu pada Peraturan Daerah yang ada
- (3) **Kegiatan Pengembangan Diri** : Dalam Pengembangan diri satuan pendidikan bisa menyusun program kebudayaan dan pengkondisian :
- a. **Kegiatan rutin** : kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.* Dalam kegiatan ini guru harus benar-benar memantau peserta didik dengan menggunakan jurnal pengamatan perilaku siswa sehingga guru memiliki data penilaian yang autentik yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pelaporan kemajuan peserta didiknya.
 - b. **Kegiatan spontan** : Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena

- musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c. **Keteladanan** : Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, cara berpakaian, tidak menerima telepon saat mengajar, tidak marah-marah di depan siswa dan kerja keras dan percaya diri. Karena guru adalah figur yang menjadi panutan siswa dan akan dibawa sampai ke rumah sehingga keteladanan guru ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya.
 - d. **Pengkondisian** : Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
 - e. **Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler**
Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.
 - f. **Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat**
Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket

berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik maka sekolah harus membuat kesepakatan-kesepakatan antara orang tua murid dan guru serta tenaga kependidikan yang ada di satuan pendidikan. Semua harus terlibat secara pro aktif saling mendukung program tersebut. Setelah itu satuan pendidikan menyusun jadwal seperti :

tabel

Selain jadwal tersebut sekolah juga menyusun tata tertib sekolah diantaranya :

1. Siswa datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Setelah tanda bel masuk berbunyi, siswa berbaris di depan kelas, kemudian masuk satu persatu dengan tertib dan teratur.
3. Sebelum dan sesudah pelajaran, siswa wajib berdoa dipimpin oleh ketua kelas atau bergiliran.
4. Waktu pelajaran berlangsung siswa wajib menjaga ketertiban kelas.
5. Waktu istirahat siswa wajib diluar kelas dan tidak boleh keluar dari halaman sekolah.
6. Siswa wajib berpakaian sopan dan berseragam dengan ketentuan sebagai berikut :
7. Hari Senin dan Selasa : Seragam atas putih, bawah merah hati lengkap dengan atribut logo, lokasi, nama dan bersepatu kets (warrior) warna hitam .
8. Pada waktu olahraga : Pakaian olah raga, bersepatu kets.
9. Siswa Kelas III s.d V : Wajib mengikuti kegiatan Pramuka.
10. Siswa wajib melaksanakan senam massal setiap hari Jumat pukul 06.45 WIB dan berseragam olahraga.
11. Siswa yang tidak masuk sekolah harus memberi keterangan / Surat Ijin.
12. Siswa wajib mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di rumah.
13. Siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berpakaian bebas, rapi, dan bersepatu.
14. Siswa wajib melaksanakan piket harian di sekolah.
15. Siswa tidak diperbolehkan membawa Handphone (HP).
16. Siswa dilarang membeli makanan diluar sekolah selama jam belajar di Sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif

Dalam menciptakan pendidikan karakter semua warga sekolah harus peduli terhadap perilaku peserta didik, mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya baik dalam banyak hal seperti : disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, cara berpakaian, tidak menerima telepon saat mengajar, tidak marah-marah di depan siswa dan kerja keras dan percaya diri. Karena guru adalah figur yang menjadi panutan siswa dan akan dibawa sampai ke rumah sehingga keteladanan guru ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya.

Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah, menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemdiknas. (2010). Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta.
- Pusat Kurikulum. (2010). Laporan ToT Tingkat Utama dan Tingkat Nasional terhadap 1200 peserta dari unsur-unsur unit utama Kemdiknas, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kab./Kota, P4TK, LPMP, Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Jakarta.
- Rulyansah, A., & Hasanah, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berdasarkan Brain Based Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 40–57.